

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama yang tinggi dan mulia dalam segala ajarannya, maka tujuan akhir dan tertinggi dari pendidikan Islam merupakan tujuan yang penuh dengan hikmah dan kemuliaan. Tujuan itu adalah membangun kepribadian Islam dalam tataran individu dan masyarakat (Amin Abu Laawy, 2002: 50). Lebih rinci lagi adalah membentuk pribadi seorang muslim menjadi hamba Allah *Subh nahu wa Ta' l* yang sejati dalam berbagai posisi dan peran apapun yang diduduki dan disandanginya dalam rangka memenuhi seruan Allah *Subh nahu wa Ta' l* yang tertera dalam firman-Nya:



Artinya:

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(QS. Ad-Dzariat:56).

Dalam tataran kehidupan sehari-hari khususnya bidang pendidikan, tujuan pendidikan Islam diterjemahkan menjadi upaya membentuk atau mewujudkan generasi yang *s alih* atau baik. Mewujudkan hal ini maka diperlukan suatu perangkat pendidikan yang jelas dan terarah yang meliputi landasan atau falsafah, kurikulum, materi pembelajaran, strategi belajar mengajar, kualifikasi pengajar serta elemen-elemen pendukung lainnya. Singkatnya membentuk generasi yang *s alih* memerlukan konsep dan

perangkat pendidikan yang gamblang dan paripurna guna merealisasikannya, yang kelak hal itu akan tercermin dalam standar kemampuan atau kompetensi yang harus terpenuhi oleh peserta didik setelah proses pendidikan itu dilalui.

Dalam sistem pendidikan secara umum, komponen terpenting yang tidak bisa ditinggalkan adalah keharusan adanya kurikulum, karena ia memegang peranan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan. Selain itu kurikulum juga menjadi acuan oleh setiap pengelola maupun penyelenggara pendidikan dalam menentukan arah dan tujuan akhir pendidikan yang hendak dicapainya. Bisa dikatakan bahwa kurikulum itu mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.

Kurikulum mengarahkan seluruh bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan (Nana Saodih, 2010: 4).

Sadar akan pentingnya peran kunci kurikulum maka pemerintah secara terus menerus berupaya melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum guna mencapai hasil dan tujuan pendidikan nasional yang ideal. Berkaitan dengan perkembangan kurikulum ini, terdapat dua tema utama yang menjadi isu yaitu perbaikan kurikulum serta pergantian kurikulum. Perbaikan kurikulum mengacu pada perubahan aspek-aspek kurikulum tertentu sedangkan pada pergantian kurikulum mengharuskan adanya perubahan mendasar dalam desain konseptualnya atau organisasinya.

Kurikulum yang berlaku di sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah saat ini adalah kurikulum 1994 yang ditetapkan melalui keputusan Mendikbud No. 060/U/1993 dan No. 61/U/1993. Setelah beberapa tahun kurikulum 1994 diterapkan, maka pemerintah memandang perlu untuk dilakukan suatu kajian dan penyempurnaan untuk mengantisipasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi baik di tingkat nasional maupun global (E. Mulyasa, 2010: 9). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan lulusan pendidikan dalam memasuki era globalisasi yaitu terciptanya *output* pendidikan yang profesional di berbagai bidang dengan bekal keterampilan hidup yang memadai.

Berpegang dengan landasan di atas maka pendidikan perlu dirancang atas dasar kebutuhan riil di lapangan, sehingga dipandang perlu adanya sebuah dukungan dari sebuah kurikulum riil yang dialami oleh peserta didik untuk mendapat sentuhan yang wajar atau layak dari penyelenggara pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu Depdiknas (sekarang Kemendiknas) sejak tahun 2001 telah melakukan serangkaian kegiatan untuk menyempurnakan kurikulum 1994 dan melakukan rintisan secara terbatas untuk validasi serta mendapat masukan secara empiris.

Penyempurnaan dilakukan juga terhadap struktur kurikulum yang meliputi jumlah mata pelajaran, beban belajar, alokasi waktu, mata pelajaran pilihan, muok atau muatan lokal serta sistem pelaksanaannya, baik itu sistem paket maupun sistem satuan kredit semester (SKS). Hingga akhirnya pemerintah pada tahun 2004 memunculkan program kurikulum berbasis

kompetensi (*competency based curriculum*) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam semua jalur dan jenjang pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Kurikulum ini selanjutnya disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disingkat dengan KBK, dikarenakan menggunakan pendekatan kompetensi dan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas yang dirumuskan secara eksplisit pada akhir satuan pendidikan. Selain itu dirumuskan pula materi standar untuk mendukung pencapaian kompetensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat ketercapaian hasil dari suatu pembelajaran. Adapun tujuan utama dari KBK adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan (E. Mulyasa, 2003: 10)

Lebih jelasnya KBK adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di masyarakat (E. Mulyasa, 2003: 27).

Selain itu KBK juga memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah. Silabus KBK dikembangkan oleh tiap sekolah, sehingga dimungkinkan beragamnya kurikulum antar sekolah atau wilayah tanpa mengurangi kompetensi yang telah ditetapkan dan berlaku secara nasional (standar akademis) (E. Mulaya, 200: 27).

Penyempurnaan Kurikulum 1994 yang diawali tahun 2001 (sebelum akhirnya muncul Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004) dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada awalnya kurikulum ini diujicobakan atau dirintiskan terlebih dahulu pada beberapa sekolah. Selanjutnya menurut rencana awal draf kurikulum hasil rintisan ini seyogyanya akan diterapkan pada sekolah-sekolah pada tahun ajaran 2004/2005, namun sebelum hal itu terealisasi, terlebih dahulu lahir Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang selanjutnya dijabarkan dalam sejumlah peraturan salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menuntut draf kurikulum tadi untuk disesuaikan kembali.

Selanjutnya berdasarkan PP Nomor. 19 tahun 2005 di atas, penyempurnaan kurikulum kemudian dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penyempurnaan dilakukan berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan yang tergabung dalam BSNP dan juga mendapat masukan

dari masyarakat yang terfokus pada dua hal yaitu; *pertama*: pengurangan beban belajar hingga 10% serta *kedua*: penyederhanaan kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Setelah melalui proses penyempurnaan dan uji publik untuk validasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, BSNP mengusulkan standar isi dan standar kompetensi lulusan kepada Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas). Selanjutnya BSNP mengembangkan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang di dalamnya terdapat model-model kurikulum satuan pendidikan.

Mengacu pada UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No.19 tahun 2005 tentang SNP, maka melalui PP ini pemerintah telah menetapkan 8 aspek pendidikan yang harus distandarkan yaitu; standar isi (SI), standar proses, standar kompetensi lulusan (SKL), standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan, yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 23 Mei 2006. Dilanjutkan juga dengan keluarnya Permendiknas No.23 tahun 2006 tanggal yang sama tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. SKL ini meliputi Standar Kompetensi Lulusan-Satuan Pendidikan (SKL-SP), Standar Kompetensi-Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), Standar Kompetensi

Lulusan-Mata Pelajaran (SKL-MP) serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD).

Standar isi meliputi seluruh materi dan tingkat kompetensi guna mencapai kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan serta jenis pendidikan tertentu. Dalam standar isi ini diatur tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi serta kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran pada setiap semesternya dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan, maka sekolah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi pada standar isi dan standar kompetensi lulusan dengan melakukan inovasi, pengembangan dan perluasan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari masing-masing satuan/jenjang pendidikan. (Mimin Haryati, 2007: 3).

Kompetensi sendiri adalah merupakan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (motorik) yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga seseorang mampu menghadapi persoalan yang ditemuinya. Dengan kata lain kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya.

Adapun makna standar adalah arahan atau acuan bagi peserta didik tentang kecakapan dan keterampilan yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian standar kompetensi merupakan batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu mata ajar tertentu. Dengan arti lain standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa serta penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata ajar tertentu. (Mimin Haryati, 2007; 6).

Untuk menerapkan SI dan SKL dalam satuan pendidikan maka pemerintah kembali mengeluarkan Permendiknas No.24 tentang Pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tanggal 2 Juni 2006, untuk selanjutnya diharapkan bisa diterapkan pada tahun ajaran 2006/2007. Dengan keluarnya Permendiknas No.24 di atas serta adanya Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun oleh BSNP, maka setiap satuan pendidikan atau sekolah diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan di satuan pendidikan/sekolah masing-masing. Adapun bagi sekolah yang belum siap mengembangkan kurikulum, dapat menggunakan model kurikulum yang telah dikembangkan oleh BSNP, namun demikian dalam pelaksanaannya tetap perlu disesuaikan dan diadaptasikan dengan kondisi sekolah, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan peraturan perundangan, pemerintah, serta menteri sebagai mana yang telah diuraikan di atas, maka mulai tahun ajaran 2006/2007 pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan atau masing-masing sekolah. Atas dasar inilah maka kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan ini disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau dikenal dengan singkatan KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dasarnya merupakan bentuk penyempurnaan serta aplikasi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 di tingkat satuan pendidikan. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, serta dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan atau sekolah yang sudah siap serta mampu mengembangkan. Bisa dikatakan bahwa KTSP memberikan kewenangan penuh kepada setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan melalui prinsip diversifikasi menurut kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa yang hal ini didasarkan pada UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 36 yang berbunyi: (a) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (b) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (c) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan

menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

Karakteristik yang paling menonjol dalam KTSP adalah bahwa, kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan dijabarkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang meliputi aspek pengetahuan, nilai dan sikap, keterampilan serta kecakapan hidup, kemandirian serta kreatifitas, kesehatan, akhlak serta keteladanan dan kewarganegaraan. Lebih dari itu, semua komponen serta tujuan pendidikan nasional harus tercermin dalam kurikulum dan sistem pendidikan, artinya tujuan pendidikan dari tiap-tiap penyelenggara/satuan pendidikan tidak boleh lepas atau menyimpang dari tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Sekolah berperan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal supaya memiliki kemampuan hidup di masyarakat serta berperan dalam mensejahterakan masyarakat. Oleh karenanya lulusan satu jenjang pendidikan harus memiliki kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) serta perilaku yang baik. Selain itu, lulusan jenjang pendidikan juga harus mampu mendemonstrasikan kemampuan kognitif dan psikomotoriknya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Secara umum muara dari semua yang telah dipaparkan di atas berkaitan dengan penyempurnaan serangkaian pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini

kementrian pendidikan, adalah terealisasinya tujuan nasional pendidikan yang tertuang dalam pasal 3 Bab II Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Bertolak dari tujuan di atas maka upaya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia menjadikan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang beragama Islam menjadi tumpuan serta sorotan utama dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Kegiatan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan nasional di atas tidaklah sesederhana dan semudah yang dibayangkan. Diperlukan rumusan dan perangkat kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta serta pandangan Islam tentang kehidupan dan manusia.

Kurikulum pendidikan ini juga harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan serta memelihara manusia dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrahnya. Lebih penting dari itu adalah bahwa kurikulum pendidikan agama Islam ini harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang paling fundamental yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah

Subh nahu wa Ta' l semata. Dengan kata lain kurikulum pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan pada tercapai serta terwujudnya tujuan fundamental pendidikan Islam ini. Oleh karenanya kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal itu seharusnya tidaklah menyimpang dari landasan atau falsafah pendidikan Islam itu sendiri yang berlandaskan pada syariat agama Islam dengan bertumpu pada dua sumber hukum pokok agama Islam yaitu al-Quran dan *as-sunnah*.

Diantara salah satu prinsip maupun konsep pendidikan Islam yang bisa diambil dari al-Quran adalah kisah pengajaran atau nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya yang tertuang dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19. Telah banyak penelitian dan literatur yang membahas tentang kisah pengajaran Luqman al-Hakim kepada putranya ini. Menurut hemat penulis, konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam nasihat Luqman al-Hakim ini merupakan konsep pendidikan Islam yang sempurna dan menyeluruh.

Konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam nasihat Luqman al-Hakim itu meliputi pendidikan keimanan atau akidah berbasis tauhid yang berisikan perintah untuk memurnikan peribadatan atau ibadah hanya kepada Allah *Subh nahu wa Ta' l* semata serta penanaman jiwa atau perasaan selalu dalam pengawasan-Nya. Terkandung juga di dalamnya pendidikan ibadah yang merupakan bentuk realisasi dari rukun ke-2 dari rukun Islam yaitu perintah mendirikan shalat yang merupakan tiang agama. Kandungan lainnya dalam nasihat Luqman al-Hakim yang terkait dengan pendidikan akhlak yaitu perintah untuk berbakti dan taat kepada kedua orang

tua, bersabar menghadapi musibah, larangan berlaku sombong, sederhana dalam segala urusan serta anjuran untuk selalu nasihat menasihati dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Semua kandungan dalam nasihat yang telah disebutkan di atas merupakan dasar maupun pokok-pokok pendidikan Islam yang jika dijabarkan secara rinci maka akan menyentuh seluruh sisi-sisi bangunan ajaran atau *syariat* agama Islam yang sempurna. Kesemuanya itu sangat dibutuhkan oleh setiap penyelenggara pendidikan Islam dalam kerja pendidikannya yaitu upaya mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan bertanggung-jawab sesuai dengan yang dikehendaki dalam tujuan umum nasional pendidikan.

Dalam faktanya ada satu pertanyaan yang mendesak untuk segera dijawab yaitu, apakah KTSP yang tengah diterapkan dewasa ini khususnya SKKD dan materi dalam kurikulum pembelajaran agama Islam baik itu yang ada di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah yang berlabel Islam telah selaras dengan konsep atau falsafah pendidikan Islam yang telah ditunjukkan oleh al-Quran? Jika jawabannya belum maka hal ini patut menjadi perhatian yang sangat serius bagi para perancang kurikulum untuk mendesain dan merealisasikan sebuah konsep kurikulum pendidikan agama Islam yang selaras dengan konsep yang telah ditunjukkan oleh al-Quran. Adapun jika jawabannya sudah sesuai, maka ada indikasi telah terjadi kekeliruan dalam praktik pendidikan agama Islam yang tengah dijalankan selama ini.

Kekeliruan di atas perlu segera ditemukan untuk selanjutnya diluruskan, mengapa? Hal ini karena problematika kepribadian anak didik yang kurang baik yang ditandai dengan kecenderungan menurunnya akhlak dan moral peserta didik akan tetap saja terjadi dalam dunia pendidikan kita. Bahkan hal ini menjadi krisis dan masalah pokok nomor satu dalam sistem pendidikan nasional seperti yang dikatakan oleh Tilaar (E. Mulyasa, 2008: 4).

Telah disebutkan di atas bahwa karakteristik atau ciri khas dari KTSP adalah otoritas atau kewenangan penuh kepada sekolah dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan, untuk mewujudkan hal itu maka Pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan-Satuan Pendidikan (SKL-SP), Standar Kompetensi-Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), Standar Kompetensi Lulusan-Mata Pelajaran (SKL-MP) serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD)

SKKD merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, serta indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran dan penilaian sendiri perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian (Mulyasa, 2010: 109). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) juga merupakan acuan bagi para pelaksana dalam hal ini guru, dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing, Oleh karena itu tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, membuat analisa, mengembangkan indikator serta menyesuaikan SKKD dengan karakteristik dan perkembangan

peserta didik, kondisi sekolah serta daerah. Langkah berikutnya adalah mengemas hasil analisis terhadap SKKD tadi ke dalam KTSP yang terkandung di dalamnya silabus RPP (E. Mulyasa, 2010: 109).

Atas dasar inilah (setelah serangkaian penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan oleh pemerintah hingga lahir konsep KTSP saat ini) serta pemaparan panjang di atas, maka penulis memandang perlu adanya satu kajian atau analisa elemen kurikulum berkenaan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) serta materi pokok pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada pembelajaran agama Islam dipandang dari konsep pendidikan Islam menurut Luqman al-Hakim di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 16 Cilacap Jawa Tengah.

Sekolah Dasar Islam Islam al-Azhar 16 Cilacap Jawa Tengah merupakan salah satu dari sekian banyak jaringan sekolah berbasis keislaman yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina (YAPIS) Cilacap bekerja sama dengan Yayasan Pesantren Islam (YPI) al-Azhar Jakarta. YPI memiliki visi menjadi lembaga dakwah dan pendidikan Islam terkemuka dan modern dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa menuju *izzul Islam wal muslimin*, adapun visi pendidikannya adalah mewujudkan cendikiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang

dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari paparan dan latar belakang tersebut di atas, maka persoalan utama yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah bagaimana SKKD dan materi pokok pada KTSP pembelajaran agama Islam di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap ditinjau dari konsep pendidikan Luqman al-Hakim dalam surat Luqman, yang meliputi:

1. SKKD dan materi pokok pembelajaran keimanan.
2. SKKD dan materi pokok pembelajaran ibadah.
3. SKKD dan materi pokok pembelajaran akhlak.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan SKKD dan materi pokok pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pembelajaran agama Islam di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap ditinjau dari konsep pendidikan Islam Luqman al-Hakim dalam surat Luqman yang meliputi:

1. SKKD dan materi pokok pembelajaran keimanan.
2. SKKD dan materi pokok pembelajaran ibadah
3. SKKD dan materi pokok pembelajaran akhlak.

Selanjutnya manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan informasi akademis bagi pengembangan kurikulum khususnya dalam rangka peningkatan dan penyempurnaan Standar

Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) serta materi pokok pada kurikulum pembelajaran agama Islam dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

- b. Menambah khasanah pengetahuan, perbendaharaan pustaka serta literatur pendidikan khususnya SKKD dan materi pokok pembelajaran agama Islam bagi kalangan akademisi maupun institusi pendidikan Islam.
- c. Menjadi rujukan dan bahan pengembangan keilmuan kependidikan Islam secara umum.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan tentang berbagai upaya mengatasi problematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan khususnya SKKD dan materi pokok pembelajaran agama Islam di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap serta pihak-pihak yang terkait.
- b. Sebagai bahan atau pedoman bagi kalangan akademisi, baik itu pendidik, peneliti, pengambil kebijakan, serta institusi-institusi pendidikan Islam secara umum dalam merumuskan komponen kurikulum khususnya SKKD dan materi pokok pada KTSP pembelajaran agama Islam guna merealisasikan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terciptanya bangunan kepribadian Islam dalam tataran individu dan masyarakat dalam rangka memenuhi seruan Allah *Subh nahu wa Ta' l* menjadi hamba yang *s alih* dan *khalifah* yang bertugas memakmurkan bumi.

D. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, penelitian maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum maupun pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun demikian penelitian tentang konsep kurikulum khususnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari konsep pendidikan Luqman al-Hakim dalam surat Luqman belum pernah penulis temukan. Dari beberapa penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah berupa hasil penelitian maupun jurnal, berikut ini beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian yang bisa peneliti ketengahkan diantaranya adalah:

Tesis dengan judul "*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Demak*" yang ditulis oleh Chundasah dalam upayanya untuk memperoleh gelar magister studi Islam di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek kesiapan SMPN 1 Demak dalam mengimplementasikan manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Dalam kesimpulannya Chundasah mengemukakan adanya ketidaksiapan dari sekolah maupun guru di SMPN 1 Demak dalam mengimplementasikan KTSP pada pelajaran Pendidikan

Agama Islam. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang menjadi sebab ketidaksiapan pihak sekolah maupun guru PAI dalam mengimplementasikan KTSP diantaranya adalah kurangnya kemampuan sekolah maupun guru dalam mengembangkan kurikulum PAI, hal ini berimbas pada kurang maksimalnya pembelajaran serta penilai proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru jika ditinjau dari konsep KTSP yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian dengan judul *Pendidikan Keibubapakan Berdasarkan Surah Luqman* yang disusun oleh Rosnaaini Hamid dkk dari universits Utara Malaysia tahun 2004. Penelitian ini memfokuskan obyek penelitiannya pada surat Luqman ayat 13-19. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari tafsir tematik ayat 13-19 surat Luqman dengan tujuan untuk memahami maksud dan kandungan ayat secara mendalam selain juga untuk mengetahui konsep pendidikan anak dan konsep berbakti kepada orang tua seperti yang dikehendaki oleh Islam. Namun demikian penelitian ini tidak menitikberatkan atau tidak fokus pada penelitian yang terkait dengan konsep pendidikan Islam secara umum dalam tataran teoritis khususnya tentang kurikulum pendidikan Islam, tapi lebih menekankan pada model atau strategi pembelajaran. Rosnaaini dkk dalam penelitian ini memaparkan 3 point umum yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19 meliputi; metodologi pendidikan Luqman, hubungan dengan Allah *Subh nahu wa Ta' l* dan hubungan dengan manusia. Penekanan dari penelitian Rosnaini dkk adalah guna menemukan konsep

pendidikan keluarga yang bersumber dari nasihat Luqman al-Hakim yang tertuang dalam surat Luqman ayat 13-19. Hal ini jelas terlihat dari isi kesimpulan serta saran yang disampaikan oleh Rosnaaini dkk yang menyebutkan bahwa: “Keseluruhan pendidikan Luqman mempunyai isi, gaya persembahan dan metodologi yang boleh diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga pada masa kini. Para ibu bapa boleh mengaplikasikan model pendidikan Luqman kepada anak-anak mereka. Kesempurnaan pendidikan mampu menghasilkan anak yang baik dan taat kepada perintah agama”. Penelitian ini dilaksanakan di negara Malaysia, oleh karenanya bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu yang hal ini sedikit banyak menjadi problem tersendiri bagi penulis dan mereka yang tidak menguasai tata bahasa Melayu dengan baik untuk memahaminya.

Penelitian dengan judul "Telaah Model Pendidikan Luqman al-Hakim di Dalam al-Quran" ditulis oleh Sardiman, A.M dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No.2, September 2006, 101-202 yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Merupakan penelitian konten analisis dengan tujuan untuk menggali isi atau pesan simbolik yang terdapat dalam al-Quran surat Luqman ayat 12 – 19, dengan maksud untuk mengetahui arah dan model pendidikan yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim serta mengetahui apa makna fenomena simbolik yang dikandung dalam arah dan model pendidikan Luqman al-Hakim. Di akhir penelitian tentang model pendidikan Luqman al-Hakim di atas penulis menyimpulkan bahwa proses

pendidikan yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim merupakan proses pendidikan yang ideal yang diawali dari sebuah keluarga. Dari sini juga bisa disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan keluarga berada di pundak kedua orang tua bukan salah orang tua saja. Penulis juga menyimpulkan bahwa sekalipun keluarga menjadi sandaran utama bagi kelangsungan pendidikan anak, namun hakekatnya masyarakat secara keseluruhan termasuk lembaga-lembaga pendidikan yang berada di dalamnya mempunyai tanggung jawab bersama untuk mengembangkan pendidikan dan kepribadian anak. Temuan lain yang dipaparkan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat tiga hal mendasar yang menjadi perhatian pokok dalam pendidikan model Luqman al-Hakim; 1) keyakinan keagamaan atau disebut dengan akidah, 2) kesadaran moral yang berkaitan dengan keberanian menanggung resiko dalam *ber'amar ma'ruf nahi munkar* serta terakhir 3) tanggung jawab sosial yang ditunjukkan dengan berbuat baik kepada orang lain serta tidak berbuat sombong.

2. Landasan Teoritik

Pembelajaran merupakan aktivitas manusia yang tidak pernah berhenti. Hal ini karena pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Syaiful Sagala, 2010: 61). Artinya pembelajaran adalah suatu proses yang terus-menerus ada selama kehidupan manusia itu berlangsung.

Pembelajaran itu sendiri tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan yang muara akhirnya adalah adanya perubahan pengetahuan maupun karakter serta perilaku. Secara ringkas cakupan pembelajaran itu hanya menyangkut 4 item atau point yaitu: isi atau materi yang akan disampaikan, metode atau bagaimana penyampaiannya, siapa yang menyampaikan serta kepada siapa isi atau materi itu disampaikan, selebihnya merupakan penjabaran dan pengembangan dari 4 item tersebut.

Pengajaran dan pendidikan ibarat dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bagian terpenting dari pendidikan adalah pengajaran atau pembelajaran, oleh karenanya dikatakan bahwa setiap orang yang berperan, menempati kedudukan, serta melakukan proses pengajaran dan pendidikan disebut sebagai seorang pendidik. Dimulai orang tua sebagai pendidik maupun pengajar pertama dan utama, selanjutnya guru, masyarakat dengan segala adat istiadat dan budayanya, bahkan media komunikasi yang berkembang dewasa ini termasuk dalam kategori sebagai pendidik dan pengajar dalam pengertian umum.

Seperti halnya seorang yang beragama Islam melakukan aktivitas pendidikan, maka orang yang beragama Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha juga melakukan aktivitas pendidikan. Hanya saja tujuan akhir, asas, dan metode yang dipakai untuk melandasi aktivitas pendidikan mereka itu berbeda satu dengan yang lainnya. Sekalipun demikian mereka semua itu telah melakukan kegiatan pendidikan. Inilah yang dimaksud dengan makna pendidikan secara umum (Amin Abu Laawy, 2002: 16).

Secara khusus pengertian pendidikan adalah, upaya perubahan karakter anak didik ke arah yang dikehendaki setahap-demi setahap. Adapun pengertian pendidikan Islam yaitu, upaya perubahan karakter seseorang ke arah yang dikehendaki berdasarkan pandangan ajaran Islam (Amin Abu Laawy, 2002: 18). Dari sinilah ditemukan hubungan erat antara pengajaran dan pendidikan, bahwa pendidikan itu tidak akan pernah terjadi tanpa adanya proses pengajaran atau pembelajaran. Kesimpulannya pendidikan Islam merupakan suatu proses kegiatan belajar dan pembelajaran dalam rangka membentuk manusia agar memiliki karakter dan kepribadian sesuai ajaran-ajaran Islam.

Obyek utama dari kegiatan pendidikan khususnya pendidikan Islam tidak lain adalah manusia itu sendiri, di mana manusia itu terdiri dari beberapa unsur dasar yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Maka pendidikan yang baik adalah pendidikan yang selalu memperhatikan atau memenuhi setiap kebutuhan unsur tersebut (Ibnu Qoyyim dalam Hasan bin Ali al-Hijazy, 2001:13).

Berkaitan dengan sasaran pendidikan Islam atau sisi-sisi yang hendak digarap oleh kerja pendidikan, para ahli pendidikan menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam memandangkan persoalan ini. Namun demikian kesemuanya mempunyai corak kesamaan yang tidak berbeda. Amin abu Lawy misalnya, beliau membagi sasaran pendidikan Islam menjadi 4 yaitu: sasaran *ta'abudiyyah* atau penghambaan, sasaran *fikriyah*

atau pemikiran, sasaran *akhlaqiyah* atau sisi akhlaq serta sasaran *ijtima'iyah* atau kemasyarakatan.

As-Syaibani membagi sasaran pendidikan Islam menjadi 2 sisi yaitu; tujuan individual umum dan tujuan sosial umum (As-Syabani.1979: 443-444). Tujuan individual umum berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, emosi dan sosial. Sedangkan tujuan sosial umum terfokus pada pembinaan masyarakat Islam dan mengangkatnya dari segi spiritual, sosial, ekonomi dan politik.

Tema lain yang tidak bisa dilepaskan dari pembahasan pendidikan adalah pembicaraan tentang kurikulum. Kurikulum dalam arti sempit berarti jadwal pelajaran, sedangkan dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan (Arikunto dan Lia Yuliana, 2008: 131).

Kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu, yang ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkat pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakat, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya (Abdurrahman an Nahlawi, 1995: 193). Berkaitan dengan kurikulum khususnya KTSP, Dr. E. Mulyasa, M.pd dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis memaparkan semua hal yang berkaitan dengan KTSP yang

mencakup konsep dasar KTSP, pengertian dan konsep standar isi serta standar kompetensi, pengembangan KTSP, metode penyusunan, pengembangan silabus berbasis KTSP serta pembelajaran dan penilaian berbasis KTSP, ditambah dengan muatan lokal serta pengembangan diri.

Dalam ranah pendidikan Islam kurikulum secara bahasa diartikan sebagai “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Adapun pengertian kurikulum menurut segi pendidikan Islam diartikan sebagai “*manhaj*” atau jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididiknya atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Asy-Syabani, 1979: 478).

Standar kompetensi merupakan batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu mata ajar tertentu, kata lainnya adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata ajar tertentu (Mimin Haryati, 2008: 6). Standar pencapaian keberhasilan pembelajaran atau standar kompetensi pembelajaran bagi peserta didik, kini telah menjadi satu sisi tersendiri yang dibahas dalam setiap wacana pendidikan tak terkecuali dalam KTSP pendidikan agama Islam yang tengah berlangsung dewasa ini.. KTSP pembelajaran agama Islam diartikan sebagai perangkat standar program

pendidikan agama Islam yang dapat mengantarkan siswanya untuk menjadi kompeten dalam bidang kehidupan agama Islam yang dipelajarinya (Muhaimin, 2010: 187). Kompetensi Dasar agama Islam menurut Muhaimin, diartikan sebagai sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (2010: 188).

Terkait dengan bahan pelajaran, maka di sana ada tiga persoalan utama terkait dengan penguasaan materi pelajaran yaitu penguasaan materi pokok, uraian materi dan materi pelengkap, materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi yang dipegang atau diajarkan oleh guru, sedangkan uraian materi adalah pemecah materi pokok yang terbagi ke dalam sub-sub materi pokok, adapun materi pelengkap adalah merupakan materi penunjang yang dibutuhkan guru untuk membuka wawasan guna menunjang penyampaian materi pokok (2007: 114)

Konsep diartikan sebagai suatu gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum seperti keimanan dan ketaqwaan (Darwin Syah, 2007: 115). Dimaksud dengan konsep pendidikan Luqman al-Hakim adalah gagasan atau ide-ide pendidikan Islam yang bersumber dari pengajaran Luqman al-Hakim kepada putranya terkait dengan aspek aqidah atau keimanan, ibadah serta akhlak. Lebih rincinya adalah gagasan atau ide pendidikan dalam wasiat Luqman al-Hakim yang terkandung dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-19 terkait dengan aspek-aspek keimanan, ibadah dan akhlak.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif komparatif* dengan obyek utama penelitiannya adalah gagasan atau ide manusia yang tertuang dalam KTSP khususnya pada SKKD dan materi pokok pembelajaran agama Islam SD Islam al-Azhar 16 Cilacap. Selibuhnya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Tujuan penelitian dengan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan ide pemikiran dan gagasan yang terdapat pada SKKD dan materi pokok pembelajaran Agama Islam pada KTSP di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap yang selanjutnya temuan penelitian ini akan dianalisa dengan cara melakukan perbandingan atau komparasi dengan konsep pendidikan Luqman al-Hakim dalam surat Luqman.

Dipilihnya SD Islam al-Azhar 16 Cilacap sebagai lapangan penelitian karena ia memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai sekolah dasar Islam yang menjadikan al-Quran dan *as-sunnah* sebagai basis dalam keseluruhan proses pendidikannya,

menjadikan tauhid sebagai landasan utama pembinaan siswa-siswanya serta berpedoman pada misi mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti luas yang dilandasi semangat *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Lofland dan Lofland adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan yang lainnya (Moleong, 2010: 157). Singkatnya sumber data penelitian itu meliputi kata-kata atau keterangan, tempat, dokumen serta peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan informan, dengan kata lain informan itu bisa meliputi dokumen, orang, tempat serta peristiwa atau kejadian.

Informan atau subyek dalam penelitian ini adalah semua hal yang terkait dengan SD Islam al-Azhar 16 Cilacap khususnya mengenai SKKD dan materi pokok pada KTSP pembelajaran agama Islam. Subyek utama penelitian itu meliputi: a.Lokasi dan keadaan fisik SD Islam al-Azhar 16 Cilacap, b.Dokumen-dokumen seperti dokumen KTSP pembelajaran agama Islam, dokumen kurikulum lainnya, buku ajar pembelajaran agama Islam serta catatan-catatan penting lainnya yang sangat terkait dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), c.Orang-orang yang menduduki posisi serta peranan tertentu yang merupakan sumber data pendukung dalam penelitian ini yaitu; Kepala sekolah selaku pembuat kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum selaku perumus, perancang dan perencana pembelajaran agama Islam, guru Pendidikan

Agama Islam sebagai pelaksana KTSP, serta YAPIS (Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina) selaku pembina Sekolah Dasar Islam al-Azhar 16 Cilacap.

Teknik penentuan subyek atau informan penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 53-54). Teknik ini diterapkan bagi informan khususnya untuk sumber data pendukung, dipilih dengan pertimbangan atau pedoman dan kriteria sebagai berikut; a. Subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, b. Subyek masih aktif terlibat di lingkungan/kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, c. Subyek yang bersifat lugu dan transparan dalam memberikan informasi, d. Subyek mempunyai cukup waktu untuk memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung. Peneliti mengamati obyek penelitian khususnya lokasi dan keadaan fisik serta sekilas kegiatan pembelajaran secara umum yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian dokumen dengan keadaan obyek penelitian khususnya kondisi fisik, sarana, keadaan guru dan murid di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap.

b. Studi Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data obyek utama penelitian yaitu pemikiran, ide serta gagasan manusia yang tertuang dalam dokumen KTSP khususnya SKKD dan materi pokok pembelajaran agama Islam yang tertuang dalam silabus, buku ajar pembelajaran agama Islam SD Islam al-Azhar 16 Cilacap serta dokumen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan al-Quran SD Islam al-Azhar dan catatan penting lain seperti brosur, dokumen sekolah, transkrip dan lain sebagainya. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data pendukung penelitian lainnya seperti: struktur organisasi sekolah, data siswa, data guru, data prestasi siswa SD Islam al-Azhar 16 Cilacap.

c. Wawancara Tidak Terstandar

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan informasi/data dari subyek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tanpa didasarkan atas suatu pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuannya adalah untuk memperoleh atau menggali informasi atau pendapat dari beberapa sumber informan atau subyek penelitian, yang selanjutnya menjadi bahan/data untuk melengkapi data utama.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data pada obyek utama penelitian. Data itu berupa informasi tambahan terkait dengan KTSP pembelajaran agama Islam di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap yang terdiri dari SKKD dan materi pokok pembelajaran keimanan, pembelajaran ibadah serta pembelajaran akhlak. Informasi tersebut digali melalui wawancara yang dilakukan secara bebas terhadap sumber-sumber data pendukung seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru-guru PAI sebagai pelaksana kurikulum, serta pengurus YAPIS Cilacap sebagai pembina sekolah jika masih diperlukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2910: 248).

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 89).

Dengan bahasa sederhana bisa dikatakan bahwa analisis data adalah suatu proses mencari serta menyusun dengan sistematis data yang telah diperoleh, sehingga mudah untuk dipahami dan selanjutnya diinformasikan kepada orang lain. Ada dua langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu:

- a. Mengkonfirmasi keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi studi dokumentasi serta wawancara.
- b. Mentabulasi keseluruhan data yang telah diperoleh sesuai dengan sifat dan tujuan analisis data.

Berikut ini adalah beberapa aktivitas yang dilakukan dalam analisis data:

- a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2010: 92).

Langkah reduksi data dimulai dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Adapun tahapan-tahapan dalam proses ini meliputi: identifikasi satuan data, membuat ringkasan, membuat kode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang telah dihimpun dari lapangan. Kegiatan praktis yang dilakukan dalam reduksi data ini antara lain meliputi: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil pengumpulan data; 2) mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2010: 95). Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan SKKD dan materi pokok pada KTSP pembelajaran agama Islam di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Pada tahap ini dilakukan penyajian terhadap hasil observasi studi dokumentasi serta wawancara dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui jawaban terkait dengan permasalahan penelitian. Kegiatan pada tahapan ini meliputi; 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka

dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan alur penelitian.

c. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010: 99).

Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian terhadap data SKKD dan materi pokok pada KTSP pembelajaran agama Islam di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap yang telah disimpulkan. Pengkajian atau analisa ini dilakukan dengan menggunakan data pembandingan berupa teori atau konsep pendidikan menurut Luqman al-Hakim sebagai pisau analisisnya. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang meliputi: Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari 6 sub bab yaitu latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II KTSP dan Konsep Pendidikan Luqman al-Hakim dalam surat Luqman, bab ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari empat sub bab yaitu tinjauan tentang KTSP, KTSP dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi dan materi dalam KTSP pembelajaran agama Islam serta konsep pendidikan Luqman al-Hakim.

BAB III SKKD dan Materi Pokok Pembelajaran Agama Islam SD Islam al-Azhar 16 Cilacap, terdiri dari 3 sub bab yaitu gambaran umum SD Islam al-Azhar 16 Cilacap, lingkup muatan kurikulum pembelajaran agama Islam SD Islam al-Azhar 16 cilacap serta SKKD dan materi pokok pembelajaran keimanan, ibadah dan akhlak SD Islam al-Azhar 16 Cilacap.

BAB IV analisis SKKD dan materi pokok pembelajaran agama Islam di SD Islam al-Azhar 16 Cilacap ditinjau dari konsep pendidikan Luqman al-Hakim dalam surat Luqman. Bab ini terdiri dari 3 sub bab yaitu analisis SKKD dan materi pokok pembelajaran keimanan SD Islam al-Azhar 16 Cilacap, analisis SKKD dan materi pokok pembelajaran ibadah SD Islam al-Azhar 16 serta analisis SKKD dan materi pokok pembelajaran akhlak SD Islam al-Azhar 16 Cilacap.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban ringkas atas keseluruhan pertanyaan penelitian, kemudian diikuti dengan saran-saran bagi Sekolah Dasar Islam al-Azhar 16 Cilacap, dan selanjutnya diakhiri dengan penutup.